
**PERILAKU BENTUK VERBA
DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA TULIS
SISWA SEKOLAH ARUNSAT VITAYA, PATTANI, THAILAND SELATAN**

Mahmud Mushoffa

E-mail: mahmudmushoffa@gmail.com

Imam Suyitno

E-mail: Imam.suyitno.fs@um.ac.id

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

ABSTRAK: Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku bentuk verba dalam kalimat bahasa Indonesia tulis siswa Sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian teks. Berdasarkan hasil temuan penelitian, ditemukan: (1) bentuk verba sebagai verba utama; (2) bentuk verba sebagai adverbial pendamping verba utama; (3) bentuk verba sebagai perluasan nomina; dan (4) bentuk verba sebagai preposisi dalam sebuah kalimat. Dari hasil temuan tersebut, ketiadaan verba yang berfungsi sebagai verba utama, adverbial dari verba utama, perluasan nomina, dan preposisi berpengaruh pada pemenuhan kelengkapan unsur wajib sebuah kalimat. Hal ini tergantung verba apa yang digunakan.

Kata kunci: perilaku, bentuk verba, dan kalimat bahasa Indonesia

ABSTRACT: The study purpose is to describe the function of verbs in Indonesia sentence of Arunsat Vitaya School Students, Pattani, Southern Thailand. The study is qualitative research. The research approach uses the study of text. Based on the studies are found: (1) verb forms as a main verb; (2) verb forms as a adverbial of main verb; (3) verb forms as a extension of nominal; and (4) verb form as a preposition in a sentence. Based on the result of study, nothingness of verb which serves as a main verb, adverbial of main verb, extension of nominal, and preposition does not always eliminate compulsory elements of a sentence. This depend in the verb used.

Keywords: function, verb, and Indonesian sentence

Dalam belajar bahasa Indonesia, siswa sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan termasuk pelajar asing. Sebagai pelajar asing, siswa Arunsat

memiliki latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda dengan budaya bahasa Indonesia yang dipelajarinya. Suyitno (2017) menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan perbedaan strategi belajar yang digunakan pelajar asing dalam belajar bahasa Indonesia. Pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing perlu memahami perbedaan strategi belajar tersebut karena pemahaman ini dapat menjadi faktor penting yang dapat mengarahkan pengajar dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan dilakukan secara formal di dalam kelas bahasa. Pembelajaran yang demikian ini oleh Suyitno (2008) dikatakan sebagai pembelajaran bahasa dalam lingkungan formal. Dalam kegiatan pembelajaran, materi ajar bahasa telah dipilih dan disiapkan secara tertata dengan penonjolan pada kaidah-kaidah kebahasaan. Guru dalam pembelajaran lebih banyak menjelaskan kaidah kebahasaan.

Pembelajaran bahasa untuk penutur asing berkaitan erat dengan bagaimana penutur asing menggunakan bahasa yang dipelajarinya sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar. Penutur asing selayaknya mendapatkan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan tata bahasa yang benar sebelum mengenal bahasa nonformal yang perlu dikuasai. Konsep ini berangkat dari proses belajar bahasa yang dikemukakan oleh Krashen dalam Pranowo (2014: 78) bahwa kemampuan berbahasa (*output*) seseorang bergantung masukannya. Jika masukannya benar, keluaran yang diproduksinya juga benar. Konsep ini disebut hipotesis input. Menjadi sebuah kebenaran ketika penutur asing ingin menguasai bahasa kedua, selayaknya mendapatkan pembelajaran bahasa yang benar sesuai dengan kaidah sebelum mengenal bahasa percakapan atau bahasa informal.

Permasalahan bagaimana atau seperti apa model kalimat yang diproduksi oleh penutur asing selalu ada dalam kajian pembelajaran bahasa bagi penutur asing. Model ini bisa dilihat dari bagaimana ia menggunakan huruf yang ada untuk menuliskan sebuah kata, frasa, klausa, ataupun kalimat sesuai dengan konsep yang ada dalam pikirannya atau bagaimana cara ia menyusun sebuah kata atau frasa yang ada menjadi sebuah kalimat yang utuh sesuai dengan kaidah tata bahasa yang ada.

Kalimat disusun atas beberapa kata atau frasa. Dikatakan suatu kalimat ketika kalimat itu minimal terdiri atas subjek dan predikat. Jika predikatnya berupa verba transitif, maka wajib ada objek (Soedjito, 2012: 69). Dengan demikian maka unsur wajibnya meliputi subjek, predikat, dan objek.

Berdasarkan hal tersebut, muncul suatu pertanyaan tentang bagaimana kedudukan atau perilaku verba dalam sebuah kalimat yang dibentuk oleh penutur asing? Apa saja ragam bentuk verba yang diproduksi dalam kalimat bahasa Indonesia tulis penutur asing? Jawaban atas permasalahan tersebut menjadi sebuah kajian linguistik, penutur asing, yang menarik untuk dikaji. Hal ini didasarkan atas beberapa fakta dari hasil belajar yang menunjukkan bahwa distribusi verba yang diproduksi bervariasi.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian teks. Lokasi penelitian di Sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan. Data penelitian berupa data verba. Sumber data penelitian dari hasil ujian tengah semester dan akhir semester ganjil tahun ajaran 2016/2017. Prosedur pengumpulan data meliputi pengumpulan karangan, penataan dokumen, membaca dokumen yang berupa tulisan siswa, dan memasukkan data pada tabel yang telah dibuat. Analisis data dilakukan dengan cara: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan. Uji keabsahan data dengan melakukan perpanjangan pengamatan. Triangulasi temuan dilakukan dengan melibatkan pakar bidang bahasa dan ahli bidang BIPA. Tahap-tahap penelitian meliputi: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) penyelesaian.

PAPARAN DAN PEMBAHASAN

Verba merupakan sebuah kata yang menggambarkan proses, perbuatan, keadaan, ataupun kata kerja dari suatu kalimat yang terbentuk. Verba atau kata kerja, pada umumnya, berfungsi sebagai predikat, dapat didahului oleh kata benda yang berfungsi sebagai subjek, dapat diikuti kata benda yang berfungsi sebagai objek

ataupun pelengkap, dapat didahului oleh kata seperti *sudah* dan *sedang*, dan dapat didahului oleh kata seperti *silakan* dan *tolong* (Kentjono, 2010: 31).

Secara sintaksis, verba pada sebuah satuan gramatikal dapat diketahui dengan cara melihat kemungkinan kata yang dapat melekatinya ataupun sebaliknya. Kata yang dapat melekatinya yaitu partikel *tidak* ataupun yang setara dengannya. Sementara itu, kata yang tidak dapat melekat pada kata tersebut yaitu partikel *di*, *ke*, *dari*, ataupun kata yang berkelas sama dengan kata itu (Kridalaksana, 2005: 51).

Verba berbeda dari yang lain terutama adjektiva. Hal ini didasarkan atas sifat-sifat berikut: (a) berfungsi sebagai predikat atau sebagai inti predikat walaupun dapat juga berfungsi lain; (b) bermakna dasar perbuatan, proses atau keadaan yang bukan sifat (kualitas); dan (c) khusus verba yang keadaan tidak dapat diberi prefiks *ter-* yang bermakna ‘paling’ (Muslich, 2014: 37).

Jika dilihat dari unsur pembentuknya, ada beragam bentuk verba, diantaranya adalah bentuk verba dari bentuk dasar nomina, verba, ataupun ajektif. Jika dilihat dari fungsi pada tataran sintaksis ada beberapa peran, di antaranya verba yang berperan sebagai pelaku, verba yang berperan sebagai verba utama, verba yang berperan dalam perluasan nomina, ataupun verba yang berperan sebagai objek.

Bentuk Verba sebagai Verba Utama

Bentuk ini kategorisasikan menjadi verba dasar sebagai verba utama dan verba turunan sebagai verba utama dalam sebuah kalimat. Verba dasar sebagai verba utama yaitu sebuah verba asal yang tanpa hadirnya afiks memiliki makna sendiri berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Hal ini dapat dilihat pada beberapa kalimat berikut ini!

1. Saya *datang* dari To’bala. (16 UTS/1/SS)
2. Adik saya *makan* nasi. (30 UTS/1/DM)
3. Saya *pergi* ke rumah Lateefah. (61 UTS/1/ASM)

Pada data tersebut, verba *datang*, *makan*, dan *pergi* berperan menjadi verba utama dalam kalimat tunggal yang terbentuk. Ketika verba utama tersebut ditiadakan, maka akan menjadi berikut ini.

- 1a. Saya dari To’bala

2a. Adik saya nasi

3a. Saya ke rumah Lateefah

Berdasarkan perubahan itu, kalimat (1a) dan (3a) masih bisa diterima dan masih memenuhi unsur wajib sebuah kalimat yaitu subjek dan predikat. Namun, tidak berlaku pada perubahan yang terjadi di kalimat (2a). Kalimat tersebut jelas memiliki perbedaan makna mencolok dengan kalimat aslinya yang masih terdapat verba *makan*. Kalimat (2a) meskipun secara gramatikal sudah terpenuhi unsur wajib sebuah kalimat, subjeknya *adik saya* dan predikatnya *nasi*, namun hal itu menyalahi keberterimaan pikiran logis.

Verba turunan sebagai verba utama yaitu sebuah verba turunan yang berfungsi sebagai predikat atau verba utama dalam sebuah kalimat. Verba turunan ini dikategorisasikan menjadi verba turunan yang berasal dari bentuk dasar verba, nomina, dan adjektiva. Ketiganya sama-sama menduduki peran sebagai verba utama dalam sebuah kalimat yang diproduksi.

Verba turunan dari bentuk dasar nomina sebagai verba utama adalah sebuah verba turunan yang berasal dari bentuk dasar nomina menduduki sebuah fungsi verba utama pada kalimat yang terbentuk. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

4. Saya berusaha *menghafal* Alquran. (14 UTS/1/SS)
5. Saya *membantu*(membantu) orangtua. (15 UTS/1/SS)
6. Saya *melihat* orang makan. (80 UTS/2/HWT)

Verba *menghafal*, *membantu*, dan *melihat* pada data tersebut berperan sebagai verba utama dalam sebuah kalimat. Ketika verba tersebut dihilangkan, kalimat tersebut akan tidak berterima. Perhatikan perubahan berikut ini!

4a. Saya berusaha Alquran

5a. Saya orangtua

6a. Saya orang makan

Kalimat (4a) tidak berterima ketika kehilangan verba *menghafal*. Begitu juga dengan halnya pada kalimat (6a). Namun berbeda dengan yang terjadi pada (5a) dan (6a), kalimat tersebut masih memiliki kelengkapan unsur sebuah kalimat, subjek dan predikat, akan tetapi maknanya sudah berubah total dari kalimat semula. Subjek pada

(5a) yaitu *saya* dan predikatnya *orangtua*. Kalimat ini merupakan kalimat nominal. Kalimat nominal adalah kalimat yang predikatnya berupa selain kata kerja atau verba (Putrayasa, 2012: 83). Berbeda dengan kalimat asalnya (5) yang merupakan kalimat verbal karena masih terdapat verba utama berupa *membantu*. Kalimat verbal merupakan kalimat yang predikatnya berupa kata kerja (Putrayasa, 2012: 75).

Verba turunan dari bentuk dasar nomina sebagai verba utama adalah verba turunan yang berasal dari proses gabungan prefiks dan bentuk dasar nomina yang berperan sebagai verba utama dalam sebuah kalimat. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

7. Adik saya *menangis* sangat kuat. (17 UTS/1/SS)
8. Kawan saya *menyapu* di dalam kelas. (127 UTS/2/ALW)
9. Saya *berpikir* cara membuat makanan. (86 UTS/2/NSN)
10. Fatimah *mengatakan* bahwa kemarin hujan lebat. (77 UTS/2/ANS)

Verba *menangis*, *menyapu*, *berpikir*, dan *mengatakan* merupakan verba utama masing-masing kalimat pada data tersebut. Kalimat tersebut akan tidak berterima ketika verba utama itu ditiadakan. Perhatikan perubahan berikut ini!

- 7a. Adik saya sangat kuat.
- 8a. Kawan saya di dalam kelas.
- 9a. Saya cara membuat makanan.
- 10a Fatimah bahwa kemarin hujan lebat.

Kalimat (7a) dan (8a) masih berterima dengan dasar bahwa kalimat tersebut masih mempunyai unsur wajib dalam sebuah kalimat yaitu subjek dan predikat. Meskipun memenuhi kelengkapan unsur minimal sebuah kalimat, (7a) dan (8a) sangatlah berbeda dengan aslinya (7) dan (8). Kalimat (7a) menunjukkan bahwa pelaku *adik saya* memiliki sifat seperti tergambar pada deskripsi itu yaitu *sangat kuat*. Berbeda pada kalimat aslinya (7) yang menunjukkan bahwa pelaku *adik saya* sedang melakukan suatu pekerjaan yaitu *menangis*. Kalimat (8a) menunjukkan bahwa pelaku *kawan saya* sedang berada di suatu tempat yaitu *di dalam kelas*. Berbeda pada kalimat aslinya (8) yang menyatakan bahwa pelaku *kawan saya* sedang melakukan suatu pekerjaan membersihkan suatu tempat. Suatu pekerjaan itu dijelaskan oleh

verba *menyapu*. Lain halnya yang terjadi pada kalimat (9a) dan (10a), kalimat tersebut tidak berterima karena menyalahi aturan kaidah bahasa Indonesia serta tidak memiliki makna. Hasil perubahan itu (9a) dan (10a) merupakan perubahan yang tidak berbentuk lagi karena tidak jelas maknanya.

Verba turunan dari bentuk dasar ajektiva sebagai verba utama adalah sebuah verba turunan yang berasal dari proses gabungan afiks dan bentuk dasar ajektiva yang berfungsi sebagai verba utama dalam sebuah kalimat. Verba ini dapat dilihat pada kalimat berikut ini!

11. Saya *merapikan* kertas yang berserakan di atas meja. (75 UTS/2/ANS)

Verba *merapikan* merupakan verba utama pada data tersebut. Kalimat tersebut tidak berterima ketika verba *merapikan* dihilangkan seperti pada perubahan berikut ini!

11a. Saya kertas yang berserakan di atas meja.

Jika dianalisis berdasarkan struktur gramatikal kalimat tersebut, subjeknya adalah saya dan predikatnya adalah kertas yang berserakan di atas meja. Kalimat ini menjadi kalimat nominal, berubah dari kalimat asal (11) yang merupakan kalimat verbal (Putrayasa, 2012: 75). Perubahan itu menunjukkan bahwa verba utama sangat berpengaruh terhadap makna dan keberterimaan kalimat yang terbentuk.

Bentukan Verba sebagai Adverbia Verba Utama

Verba ini bisa dikatakan sebagai adverbia pendamping verba, sebuah verba yang berfungsi sebagai keterangan tambahan dari verba utama. Bentuk verba sebagai adverbia verba utama ini dibagi menjadi dua yaitu verba dasar dan verba turunan. Bentuk verba dasar sebagai adverbia pendamping verba utama dapat dilihat pada beberapa contoh berikut ini.

12. Saya *suka* mencuci baju. (84 UTS/2/NSN)

13. Saya *suka* melihat bunga. (85 UTS/2/NSN)

Bentuk *suka* merupakan adverbia atau memberikan keterangan tambahan pada verba utama *mencuci* dan *melihat*. Kata *suka* memberikan keterangan tambahan bahwa pelaku *saya* melakukan pekerjaan sesuai dengan verba utama yaitu *mencuci* dan *melihat* dengan frekuensi tertentu. Ketika kata *suka* dihilangkan, bisa dilihat perubahannya sebagai berikut.

12a. Saya mencuci baju.

13a. Saya melihat bunga.

Pada kalimat (12a) dan (13a) terlihat bahwa pelaku dalam kalimat tersebut melakukan suatu pekerjaan sesuai dengan verba yang ada dengan normal tanpa adanya rasa tertentu seperti pada kalimat asalnya (12) dan (13). Kata *suka* bisa dipadankan dengan kata *sering* yang menunjukkan frekuensi suatu kerjaan tetapi ada makna tambahan yaitu rasa yang tidak biasa (Chaer, 2008: 84).

Bentuk verba turunan sebagai adverbial pendamping verba utama dikategorisasikan menjadi dua yaitu bentuk verba turunan dari dasar verba dan nomina. Bentuk verba turunan dari dasar verba sebagai adverbial pendamping verba adalah sebuah bentuk turunan yang berfungsi menjelaskan atau memberikan keterangan tambahan pada verba utama. Bentuk ini dapat dilihat pada contoh berikut.

14. Saya *berusaha* belajar bahasa Indonesia. (7 UTS/1/PSR)

Bentuk verba *berusaha* pada data tersebut berfungsi sebagai pemberi keterangan tambahan terhadap verba utama *belajar*. Hilangnya verba *berusaha* pada data tersebut tidak banyak mempengaruhi makna yang tersemat pada kalimat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kata *berusaha* tergolong manasuka di mana hadir tidaknya kata tersebut kalimat masih berterima. Seperti apa yang ditegaskan oleh (Alwi, 2003: 37) bahwa *ber-* dapat bersifat wajib dan dapat juga manasuka, tergantung pada dasar yang dilekatinya.

Bentuk Verba sebagai Perluasan Nomina

Verba ini berperan sebagai perluasan sebuah nomina, baik nomina sebagai subjek maupun objek. Verba ini dikategorisasikan menjadi dua bentuk yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk verba dasar sebagai perluasan nomina merupakan sebuah verba dasar yang bisa berdiri sendiri yang berfungsi sebagai perluasan nomina. Begitu pun dengan verba turunan yang berperan dalam perluasan nomina yang berkedudukan sebagai subjek ataupun objek. Perhatikan beberapa contoh berikut ini!

15. Saya merapikan kertas yang *berserakan* di atas meja. (75 UTS/2/ANS)

16. Saya merapikan benda yang *duduk* atas meja itu. (23 UAS/1/DM)

Bentuk verba *berserakan* dan *duduk* merupakan sebuah verba yang berfungsi bukan sebagai verba utama dalam sebuah kalimat, akan tetapi berfungsi sebagai unsur perluas nomina yang berada sebelumnya yaitu nomina *kertas* dan *benda*. Verba ini bersifat manasuka. Artinya ada tidaknya verba tersebut tidak berpengaruh terhadap kelengkapan unsur wajib sebuah kalimat.

Bentuk Verba sebagai Preposisi

Bentuk verba ini berupa verba turunan sebagai preposisi dalam sebuah kalimat. Bentuk ini dapat dilihat pada data berikut ini!

17. Saya pergi sekolah bersama teman. (1 UTS/1/LT)

Bentuk verba *bersama* memang berkelas kata kerja, tetapi verba tersebut dalam struktur sintaksis pada data tersebut berfungsi atau berperan sebagai preposisi (Alwi, 2003: 289). Hadir tidaknya preposisi tersebut tidak berpengaruh terhadap kelengkapan unsur wajib dalam sebuah kalimat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan temuan hasil penelitian di atas, disimpulkan bahwa perilaku verba dalam sebuah kalimat bahasa Indonesia tulis siswa Sekolah Arunsat Vitaya, Pattani, Thailand Selatan ada empat jenis. Pertama yaitu bentuk verba yang berperan sebagai verba utama pada sebuah kalimat. Kedua yaitu bentuk verba yang berperan sebagai adverbial atau keterangan tambahan verba utama yang dilekatinya. Ketiga yaitu bentuk verba yang berperan sebagai perluas nomina. Keempat yaitu bentuk verba yang berfungsi sebagai preposisi. Keempat bentuk verba beserta perilakunya tersebut dikategorisasikan menjadi dua yaitu bentuk dasar dan turunan. Bentuk turunan ada yang diturunkan dari bentuk dasar verba, nomina, ataupun ajektiva. Dari pembahasan tersebut, diketahui bahwa ada beberapa kalimat tidak bermakna lagi ketika kehilangan sebuah verba seperti pada (2a), (4a), (6a), (9a), dan (10a). Selain itu, beberapa kalimat masih mempunyai kelengkapan unsur minimal sebuah kalimat berupa subjek dan predikat tetapi dari makna berbeda dengan kalimat asalnya. Hal ini tergantung verba apa yang digunakan dalam kalimat tersebut.

Meskipun ketika verba utama masih ada dan setelah dihilangkan verba utamanya, kalimatnya masih bermakna, kalimat itu semata-mata bukan kalimat aslinya. Bisa jadi kalimat itu berubah menjadi kalimat nominal karena hilangnya verba utama digantikan nomina yang berkedudukan sebagai verba dalam struktur gramatikal sebuah kalimat. Dengan demikian, kalimat ini akan berbeda maknanya dengan kalimat aslinya.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil pembahasan dan temuan penelitian tersebut disarankan kepada pengajar untuk memperhatikan temuan-temuan penelitian tersebut dalam penyusunan materi ajar atau metode pengajaran yang akan digunakan. Hal ini akan berpengaruh terhadap kemudahan pebelajar asing untuk memahami materi secara terstruktur sesuai dengan target pembelajaran yang telah ditetapkan. Selain itu, untuk peneliti lanjutan, peneliti dapat menjadikan hasil temuan ini untuk mengembangkan bahan ajar yang sesuai atau relevan untuk pebelajar asing serta menjadikan hasil temuan ini sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fungsi kelas kata dalam struktur gramatikal sebuah kalimat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pedekatan Proses)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kentjono, Djoko, dkk. 2010. *Tata Bahasa Acuan Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Khairah, Mitahul dan Sakura Ridwan. *Sintaksis (Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Muslich, Masnur. 2014. *Garis-garis Besar Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2012. *Jenis Kalimat dalam Bahasa Indonesia*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Soedjito dan Djoko Saryono. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media Publishing.

- Suyitno, Imam. 2017. Reconstruction of Basic Knowledge on Learning BIPA for Developing Professionalism of BIPA Teachers, dalam *IJRDO-Journal of Educational Research, Volume-2, Issue-2, February,2017, Paper-17*.
- Suyitno, Imam. 2008. *Dimensi Teoretis dan Metodologis Belajar Bahasa Asing*. Malang: Cakrawala Indonesia